

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Membaca Permulaan

1. Pengertian Membaca Permulaan

Dalam proses pembelajaran, siswa belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik. Oleh karena itu guru perlu merancang pembelajaran membaca dengan baik sehingga mampu menumbuhkan kebiasaan membaca sebagai suatu yang menyenangkan.

Menurut Mulyati, (2009: 4). Membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi siswa sekolah dasar kelas awal. Selanjutnya Ritawati (2016: 43) mengungkapkan bahwa membaca permulaan merupakan membaca awal yang diberikan kepada anak di kelas II (dua) sebagai dasar untuk pelajaran selanjutnya.

Dari kedua pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa membaca permulaan merupakan membaca yang diajarkan secara terprogram yang diberikan kepada anak di kelas II (dua) sebagai dasar untuk pelajaran selanjutnya. Oleh karena itu, membaca permulaan adalah suatu aktivitas untuk mengenalkan rangkaian huruf dengan bunyi-bunyi bahasa. Membaca ada dua yaitu membaca permulaan yang dipelajari siswa kelas 1 dan 2, dan membaca pemahaman yang dipelajari siswa sejak kelas 3. Membaca permulaan ini dipelajari di kelas II mempunyai tujuan agar siswa memiliki kemampuan memahami dan menyuarakan tulisan dengan

intonasi yang tepat. Selain itu, membaca permulaan sebagai dasar untuk dapat membaca lanjut.

2. Tujuan Membaca Permulaan

Tujuan membaca permulaan di kelas 2 adalah agar siswa dapat membaca kata-kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat (Depdikbud, 1995). Pelaksanaan membaca permulaan di kelas 2 sekolah dasar dilakukan dalam dua tahap, yaitu membaca priode tanpa buku dan membaca dengan menggunakan buku. Pelaksanaan membaca tanpa buku dilakukan dengan cara mengajar dengan menggunakan media atau alat peraga selain buku misalnya kartu gambar, alat perangga yang tentu saja harus memberikan kesan yang menarik agar anak merasa sangat senang. Sedangkan, pembelajaran membaca dengan buku merupakan kegiatan membaca dengan menggunakan buku sebagai bahan pelajaran pembelajaran agar anak rajin untuk membacanya.

Pembelajaran membaca permulaan diberikan di kelas 2. Tujuannya adalah agar siswa memiliki kemampuan memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar, sebagai dasar untuk dapat membaca lanjut. Pembelajaran membaca permulaan merupakan tingkatan proses pembelajaran membaca untuk menguasai sistem tulisan sebagai representasi visual bahasa. Tingkatan ini sering disebut dengan tingkatan belajar.

3. Metode yang Digunakan dalam Pembelajaran Membaca

Menurut Abdurrahman (2010: 215) dalam Pembelajaran Permulaan ada beberapa metode yang digunakan antara lain:

a. Metode Membaca Dasar

Metode membaca dasar umumnya menggunakan pendekatan elektik yang menggabungkan berbagai prosedur untuk mengajarkan kesiapan. Perbendaharaan kata, mengenal kata, pemahaman, dan kesenangan membaca. Metode membaca dasar umumnya dilengkapi dengan suatu rangkaian buku dan sarana penunjang lain yang disusun dari taraf yang sederhana ke taraf yang lebih sukar.

b. Metode Fonik

Metode fonik menekankan pada pengenalan kata melalui proses mendengarkan bunyi huruf. Dengan demikian, metode fonik lebih sintetis daripada analitis. Pada mulanya anak diajak mengenal bunyi-bunyi huruf, kemudian mensistensiskan huruf-huruf tersebut menjadi suku kata dan kata. Untuk memperkenalkan bunyi sebagai huruf biasanya mengaitkan huruf-huruf tersebut dengan huruf depan sebagai nama benda yang sudah dikenal anak.

Contoh:

Huruf a dengan gambar ayam.

Huruf b dengan gambar buku.

c. Metode Linguistik

Metode linguistik didasarkan atas pandangan bahwa membaca pada dasarnya adalah suatu proses memecahkan kode atau sandi yang berbentuk tulisan menjadi bunyi yang sesuai dengan percakapan. Metode ini menyajikan kepada anak suatu kata-kata yang terjadi dari konsonan-vokal atau konsonan-vokal-konsonan.

Contoh:

“Bapak”, “Lampu”, “dan sebagainya.

d. Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik)

Metode SAS adalah kode tulisan yang berbentuk kalimat pendek yang utuh. Metode SAS didasarkan atas asumsi bahwa pengamatan anak mulai dari keseluruhan (gestalt) dan kemudian dibagian-bagian. Oleh karena itu, anak diajak memecahkan kode tulisan kalimat pendek yang dianggap sebagai unit bahasa utuh, selanjutnya diajak menganalisis menjadi kata, suku kata, dan huruf. Kemudian mensistensikan kembali dari huruf ke suku kata, kata, dan akhirnya kembali menjadi kalimat.

e. Metode Alfabetik

Metode ini menggunakan dua langkah yaitu memperkenalkan kepada anak-anak berbagai huruf alfabetik dan kemudian merangkaikan huruf-huruf tersebut menjadi suku kata, kata, dan kalimat. Metode ini sering menimbulkan kesulitan bagi anak berkesulitan belajar. Anak kesulitan belajar sering menjadi bingung mengapa tulisan “bapak” tidak dibaca “beapeka”.

f. Metode Pengalaman Bahasa

Metode ini terintegrasi dengan perkembangan anak dalam keterampilan mendengar, bercakap-cakap, dan menulis. Berdasarkan pengalaman anak, guru mengembangkan keterampilan anak untuk membaca. Pada mulanya anak diminta untuk menceritakan pengalamannya kepada guru, dan guru menuliskan pengalaman anak tersebut pada papan tulis atau kertas.

Contoh anak bercerita:

Saya pergi ke toko.

Saya beli buku.

Saya juga beli sepatu.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca

Menurut Farida Rahim (2011: 16) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca adalah sebagai berikut.

a. Faktor Fisiologis

Faktor fisiologi meliputi kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin. Menurut beberapa ahli, keterbatasan neurologis seperti cacat otak dan kekurangmatangan secara fisik merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan peserta didik tidak berhasil dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman mereka.

b. Faktor Intelektual

Terdapat hubungan positif antara kecerdasan yang diindikasikan oleh IQ dengan rata-rata peningkatan remedial membaca tetapi tidak

semua siswa yang mempunyai kemampuan intelegensi tinggi menjadi pembaca yang baik.

c. Faktor Lingkungan

Lingkungan yang meliputi latar belakang dan pengalaman peserta didik mempengaruhi kemampuan membacanya. Peserta didik tidak akan menemukan kendala yang berarti dalam membaca jika mereka tumbuh dan berkembang di dalam rumah tangga yang harmonis, rumah yang penuh dengan cinta kasih, memahami anak-anaknya, dan mempersiapkan mereka dengan rasa harga diri yang tinggi.

d. Faktor Sosial Ekonomi Siswa

Status sosial ekonomi siswa mempengaruhi kemampuan verbal siswa. Hal ini dikarenakan jika peserta didik tinggal dengan keluarga yang berada dalam taraf sosial ekonomi yang tinggi kemampuan verbal mereka juga akan tinggi. Hal ini didukung dengan fasilitas yang diberikan oleh orang tuanya yang berada pada taraf sosial ekonomi tinggi. Lain halnya peserta didik yang tinggal di keluarga yang sosial ekonomi rendah. Orangtua mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan anaknya dan anaknya cenderung kurang percaya diri.

e. Faktor Psikologis

Faktor psikologis meliputi motivasi, minat, dan kematangan sosial, emosi, serta penyesuaian diri.

5. Kesulitan yang Dihadapi Anak dalam Membaca Permulaan

Menurut Abdurrahman (2010: 206) anak-anak kesulitan belajar membaca permulaan mengalami berbagai kesalahan dalam membaca antara lain:

- a. Penghilangan kata atau huruf.
- b. Penyelipan kata.
- c. Penggantian kata.
- d. Pengucapan kata salah dan makna berbeda.
- e. Pengucapan kata salah tetapi makna sama.
- f. Pengucapan kata salah dan tidak bermakna.
- g. Pengucapan kata dengan bantuan guru.
- h. Pengulangan.
- i. Pembalikan kata.
- j. Pembalikan huruf.
- k. Kurang memperhatikan tanda baca.
- l. Pembedulan sendiri.
- m. Ragu-ragu, dan
- n. Tersendat-sendat

Dari kesulitan di atas maka akan dijelaskan beberapa kesulitan secara lebih spesifik:

- a. Penghilangan Kata atau Huruf

Penghilangan huruf atau kata sering dilakukan oleh anak kesulitan belajar membaca karena adanya kekurangan dalam mengenal huruf, bunyi bahasa (fonik), dan bentuk-bentuk kalimat.

Penghilangan huruf atau kata biasanya terjadi pada pertengahan atau akhir kata atau kalimat.

b. Penyelipan Kata

Penyelipan kata terjadi karena anak kurang mengenal huruf, membaca terlalu cepat, atau bicaranya melampaui kecepatan membacanya. Kurang mengenali huruf. Ketidakmampuan anak dalam mengenal huruf-huruf alfabetis seringkali dijumpai oleh guru yang sulit membedakan huruf besar/ kapital dan huruf kecil.

c. Penggantian Kata

Penggantian kata merupakan kesalahan yang banyak terjadi. Disebabkan karena anak tidak memahami kata sehingga hanya menerka-nerka saja.

d. Pengucapan Kata yang Salah Makna Berbeda.

e. Pengucapan Kata Salah Makna Sama.

f. Pengucapan Kata Salah Tidak Bermakna.

Kedadaan semacam ini dapat terjadi karena anak tidak mengenal huruf sehingga menduga-duga saja, mungkin karena membaca terlalu cepat, karena perasaan tertekan atau takut kepada guru, atau karena perbedaan dialek anak dengan bahasa Indonesia yang baku.

g. Pengucapan Kata dengan Bantuan Guru

Hal ini terjadi karena sudah beberapa menit ditunggu oleh guru anak belum juga melafalkan kata-kata yang diharapkan. Anak yang memerlukan bantuan semacam itu biasanya karena adanya

kekurangan dalam mengenal huruf atau karena takut resiko jika terjadi kesalahan. Anak semacam ini biasanya juga memiliki kepercayaan diri yang kurang, terutama pada saat menghadapi tugas membaca.

h. Pengulangan

Pengulangan dapat terjadi pada kata, suku kata, atau kalimat. Pengulangan terjadi karena kurang mengenal huruf sehingga harus memperlambat membaca sambil mengingat-ingat nama huruf yang kurang dikenal atau dipahami. Kadang-kadang anak sengaja mengulang kalimat untuk lebih memahami arti kalimat tersebut.

i. Pembalikan Kata

Beberapa anak melakukan kegiatan membaca dengan menggunakan orientasi dari kanan ke kiri. Kata nasi dibaca isan. Selain itu, pembalikan juga dapat terjadi dalam membunyikan huruf-huruf, misal huruf b dibaca d, huruf p dibaca g. Kesulitan ini biasanya dialami oleh anak-anak kidal yang memiliki kecenderungan menggunakan orientasi dari kanan ke kiri dalam membaca dan menulis.

j. Pembalikan Huruf

Pembalikan huruf terjadi karena anak bingung posisi kiri-kanan, atau atas-bawah, pembalikan terjadi terutama pada huruf-huruf yang hamper sama seperti d dengan b, p dengan q atau g, m dengan n atau w.

k. Kurang Memperhatikan Tanda Baca.

l. Pembetulan Sendiri.

Pembetulan sendiri dilakukan oleh anak jika ia menyadari adanya kesalahan.

m. Ragu-ragu.

Anak yang ragu-ragu terhadap kemampuannya sering membaca dengan tersendat-sendat. Keraguan dalam membaca juga sering disebabkan anak kurang mengenal huruf atau karena kekurangan pemahaman.

n. Tersendat-Sendat.

6. Penilaian Kemampuan Membaca Permulaan

Membaca permulaan merupakan suatu proses ketrampilan dan kognitif. Proses ketrampilan menunjuk pada pengenalan dan penguasaan lambang-lambang fonem, sedangkan proses kognitif menunjuk pada penggunaan lambang-lambang fonem yang sudah dikenal untuk memahami makna suatu kata yang dapat terangkai pada satu kalimat yang utuh dan dapat dimengerti maknanya.

Sunardi (2007: 1) mengemukakan kemampuan membaca permulaan merupakan kebutuhan dasar karena sebagian informasi di sajikan dalam bentuk tertulis dan hanya diperoleh melalui membaca. Anak dikatakan mampu membaca apabila anak memahami huruf-huruf dengan baik dan dapat melafalkan kosa kata dengan intonasi atau bunyi yang tepat sehingga anak dapat mengerti tentang apa yang dia baca dan maksud dari

apa yang dia baca dengan baik. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, pemahaman kreatif. Anak dikatakan mampu membaca bila ia bisa dan sanggup melakukan sesuatu yang memang harus dilakukannya.

Kemampuan membaca permulaan adalah kesanggupan siswa dalam mengenal dan memahami huruf-huruf dan lambang-lambang tulisan yang kemudian diucapkan dengan menitikberatkan pada aspek ketepatan menyuarakan tulisan, kelancaran, kenyaringan suara, kewajaran lafal dan intonasi, serta keberanian.

Dalam membaca permulaan, ada beberapa metode yang dapat digunakan, yaitu: (1) metode abjad, (2) metode bunyi, (3) metode suku kata, (4) metode kata melembaga, (5) metode global, dan (6) metode struktural analitik sintetik (SAS) (Darmiyanti, 1997:53).

Aspek yang dinilai dalam kemampuan membaca permulaan menurut Muslich (2009: 117) adalah:

a. Keaktifan

Anak dikatakan mampu membaca apabila anak memahami huruf-huruf dengan baik dan dapat melafalkan kosa kata dengan intonasi atau bunyi yang tepat sehingga anak dapat mengerti tentang apa yang dia baca dan maksud dari apa yang dia baca dengan baik. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol

tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, pemahaman kreatif

b. Ketepatan Lafal

Lafal adalah suatu cara seseorang atau sekelompok orang dalam mengucapkan bunyi bahasa. Bunyi bahasa Indonesia meliputi vokal, konsonan, dan diftong.

1) Vokal

Vokal adalah jenis bunyi bahasa yang ketika dihasilkan atau diproduksi, setelah arus ujar ke luar dari glottis tidak mendapat hambatan dari alat ucap, melainkan hanya diganggu oleh posisi lidah, baik vertikal maupun horisontal, dan bentuk mulut.

Misalnya: bunyi [i], bunyi [a], dan bunyi [u].

2) Konsonan

Konsonan adalah bunyi bahasa yang diproduksi dengan cara setelah arus ujar keluar dari glottis lalu mendapat hambatan pada alat-alat ucap tertentu di dalam rongga mulut atau rongga hidung.

Nama-nama fonem konsonan:

- a) /b/ konsonan bilabial, hambat, bersuara.
- b) /p/ konsonan bilabial, hambat, tak bersuara.
- c) /m/ konsonan bilabial, nasal.
- d) /w/ konsonan bilabial, semi vokal.
- e) /f/ konsonan labiodental, geseran, tak bersuara.
- f) /d/ konsonan apikoalveolar, hambat, bersuara.

- g) /t/ konsonan apikoalveolar, hambat, tak bersuara.
- h) /n/ konsonan apikoalveolar, nasal.
- i) /l/ konsonan apikoalveolar, sampingan.
- j) /r/ konsonan apikoalveolar, getar.
- k) /z/ konsonan laminoalveolar, geseran, bersuara.
- l) /s/ konsonan laminoalveolar, geseran, tak bersuara.
- m) /t/ konsonan laminoalveolar, geseran, tak bersuara
- n) /v/ konsonan laminoalveolar, geseran, bersuara
- o) /x/ konsonan laminoalveolar, geseran, tak bersuara
- p) /y/ konsonan laminoalveolar, geseran, tak bersuara
- q) /z/ konsonan laminoalveolar, geseran, bersuara
- r) /h/ konsonan laringal, geseran, bersuara

c. Ketepatan Intonasi

Intonasi adalah naik turunnya lagu kalimat. Intonasi berfungsi sebagai pembentuk makna kalimat. Pada kegiatan membaca teknis (membaca nyaring) siswa dibiasakan membaca dengan intonasi yang wajar, tekanan yang baik, dan lafal yang benar. Selain itu, membaca teknis (membaca nyaring) dilakukan dengan suara keras.

B. Menulis Permulaan

1. Pengertian Menulis Permulaan

Kemampuan menulis merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis yang produktif, artinya kemampuan menulis ini merupakan kemampuan yang menghasilkan yaitu dalam bentuk tulisan. Menulis merupakan kegiatan yang memerlukan kemampuan kompleks.

Kemampuan-kemampuan yang diperlukan di antaranya adalah kemampuan berpikir secara teratur dan logis, kemampuan mengungkapkan pikiran atau gagasan secara jelas dengan menggunakan bahasa yang efektif, dan kemampuan menerapkan kaidah tulis-menulis dengan baik (Zuchdi dan Budiasih, 2016: 62).

Kemampuan-kemampuan yang diperlukan tersebut dapat diperoleh melalui proses yang panjang. Sebelum sampai pada tingkat mampu menulis, siswa harus mulai dari tingkat awal yaitu tingkat permulaan. Tingkat permulaan tersebut dimulai dari pengenalan lambang-lambang bunyi.

Abas (2016: 125) menyatakan bahwa kemampuan menulis diartikan sebagai kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain dengan melalui bahasa tulis. Ketepatan pengungkapan gagasan harus didukung oleh ketepatan bahasa yang digunakan. Ketepatan kebahasaan sebaiknya didukung oleh konteks dan penggunaan ejaan. Selain itu juga memperhatikan kosa kata dan gramatikal.

Seseorang dikatakan memiliki kemampuan menulis yang baik apabila orang tersebut telah memahami dan mengaplikasikan proses pengungkapan ide, gagasan, dan perasaan dalam tulisan dan mempertimbangkan faktor-faktor antara lain ejaan bahasa, organisasi atau susunan tulisan, keutuhan, kepaduan, tujuan, dan sasaran tulisan (Sabana dan Sunarti, 2010: 36).

Dengan demikian kemampuan menulis dapat diartikan sebagai kesanggupan-kesanggupan seseorang dalam melakukan kaidah-kaidah dalam menulis tertentu sehingga orang tersebut dapat dikatakan mampu untuk menulis.

Kemampuan menulis diajarkan di sekolah dasar dari kelas I sampai dengan kelas VI. Kemampuan tahap awal atau tahap permulaan merupakan kemampuan yang diajarkan di kelas I dan kelas II. Dengan demikian, pembelajaran menulis permulaan dapat diartikan sebagai pembelajaran menulis di kelas I dan II, sedangkan pembelajaran menulis di kelas III sampai dengan VI disebut dengan pembelajaran menulis lanjut (Zuchdi dan Budiasih, 2016: 62).

Pembelajaran menulis permulaan merupakan pembelajaran yang penting. Hal tersebut dikarenakan pengetahuan dan kemampuan yang diperoleh pada tingkat permulaan pada pembelajaran menulis permulaan tersebut akan menjadi dasar untuk peningkatan dan pengembangan kemampuan siswa selanjutnya. Apabila dasar itu baik dan kuat, maka dapat diharapkan hasil pengembangannya akan baik pula, dan sebaliknya apabila dasar tersebut kurang baik, maka dapat diperkirakan hasil pengembangannya pun akan kurang baik (Zuchdi dan Budiasih, 2016: 62)

Kemampuan-kemampuan kompleks dalam menulis diperlukan dan diperoleh dalam waktu yang panjang. Sebelum siswa mampu menulis, siswa harus mulai dari tingkat awal atau permulaan yang dimulai dari

pengenalan lambang-lambang bunyi. Pengetahuan dan kemampuan yang diperoleh pada tingkat permulaan tersebut akan menjadi dasar untuk peningkatan dan pengembangan kemampuan siswa selanjutnya. Apabila dasarnya baik, maka dapat diharapkan hasil pengembangannya pun akan baik pula.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, maka pembelajaran menulis permulaan dapat diartikan sebagai pembelajaran kemampuan menulis yang diberikan di kelas rendah yaitu kelas I dan II yang terdiri dari pengenalan lambang-lambang bunyi sampai dengan menulis kalimat sederhana. Kemampuan-kemampuan dasar yang diperoleh tersebut akan digunakan sebagai dasar bagi pengembangan kemampuan menulis pada tingkat lanjut yaitu di kelas III dan kelas tinggi.

2. Tujuan Menulis Permulaan

Kemampuan menulis merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis yang bersifat produktif yang dapat diartikan sebagai keterampilan yang menghasilkan yaitu dalam bentuk tulisan (Darmiyati dan Budiasih, 2016: 62). Pendapat tersebut memberikan penjelasan bahwa kemampuan menulis merupakan suatu kegiatan yang bersifat kompleks untuk mengungkapkan pikiran atau gagasan dalam bentuk grafis, sehingga keterampilan menulis memang perlu dikembangkan sejak dini dan diharapkan anak akan mempunyai dasar yang kuat untuk membangun kemampuan-kemampuan dalam menulis tersebut yaitu melalui pembelajaran menulis permulaan.

Pembelajaran menulis permulaan merupakan pembelajaran menulis yang diberikan di kelas I dan II SD. Sesuai dengan kemampuan dan perkembangan kejiwaan siswa, pembelajaran menulis permulaan di kelas I bertujuan agar siswa terampil menulis, sedangkan di kelas II di samping terampil menulis juga bertujuan untuk mengembangkan kemampuan bahasa dan keterampilan berbahasa yang diperlukan siswa untuk menghadapi pelajaran di kelas III, IV, V, dan VI (Depdikbud, 1995: 6).

Mengungkapkan bahwa tujuan membaca dan menulis pada dasarnya ialah memberi bekal pengetahuan dan kemampuan kepada siswa untuk menguasai teknik-teknik dalam membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik dan dapat menuliskannya dengan baik dan benar. Secara rinci tujuan pembelajaran membaca dan menulis di SD adalah sebagai berikut.

- a. Memupuk dan mengembangkan kemampuan siswa untuk memahami dan melaksanakan cara membaca dan menulis dengan baik dan benar.
- b. Melatih dan mengembangkan kemampuan siswa untuk mengenal dan menuliskan huruf-huruf (abjad) sebagai tanda bunyi dan suara.
- c. Melatih dan mengembangkan kemampuan siswa agar terampil mengubah tulisan menjadi suara dan terampil menuliskan bunyi yang didengarnya.
- d. Mengenalkan dan melatih siswa mampu membaca dan menulis sesuai dengan teknik-teknik tertentu.

- e. Melatih keterampilan siswa untuk memahami kata-kata yang dibaca atau ditulis dan mengingat artinya dengan baik.
- f. Melatih keterampilan siswa untuk dapat menatapkan arti tertentu dari sebuah kata dalam konteks kalimat.
- g. Memupuk dan mengembangkan kemampuan siswa untuk memahami, menuliskan, menggunakan, dan menikmati keindahan cerita bahasa Indonesia yang sederhana.
- h. Mengungkapkan ide atau pesan sederhana secara lisan dan tertulis.

Tujuan menulis siswa di SD yang disampaikan oleh Abdurrahman dan Waluyo (2010: 223) adalah untuk menyalin, mencatat, dan mengerjakan sebagian tugas-tugas yang diberikan di sekolah dengan harapan melatih keterampilan berbahasa dengan baik. Pendapat tersebut mengisyaratkan bahwa tujuan menulis SD masih bersifat dasar dan penuh dengan latihan. Kemampuan-kemampuan menulis yang dimiliki siswa tersebut akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Sejalan dengan hal tersebut, Haryadi dan Zamzani (2016: 25) mengungkapkan bahwa pembelajaran menulis permulaan diberikan di kelas 1 dan 2 SD. Sesuai dengan kemampuan dan perkembangan kejiwaan siswa, pembelajaran menulis permulaan di kelas 1 bertujuan agar siswa terampil menulis, sedangkan di kelas 2 di samping agar siswa terampil membaca dan menulis, juga dimaksudkan untuk mengembangkan pengetahuan bahasa dan keterampilan berbahasa yang diperlukan siswa untuk menghadapi pelajaran bahasa di kelas 3, 4, 5, dan

6. Selain itu akan terdapat mata pelajaran lain di SD. Keberadaan jumlah dan jenis mata pelajaran tersebut akan membawa konsekuensi dengan munculnya istilah dan ungkapan yang baru.

Tujuan menulis permulaan di SD adalah siswa dapat memahami cara menulis permulaan dengan menggunakan ejaan yang benar dan dapat menyatakan ide atau pesan secara tertulis (Akhadiyah dkk, 2014: 66). Penekanan menulis permulaan di kelas I terletak pada cara menuliskan a sampai dengan z dalam konteks kalimat sederhana. Siswa diharapkan dapat menuliskan huruf tersebut dengan benar dan tepat. Penekanan pembelajaran menulis permulaan di kelas I baru pada teknik penulisan atau penggambaran huruf-huruf tersebut dan belum menekankan pada cara pemakaiannya.

3. Metode Pembelajaran Menulis Permulaan

Persyaratan pembelajaran menulis permulaan seyogyanya siswa sudah mampu membaca apa yang akan dituliskan siswa. Terdapat 6 metode dalam menulis permulaan yang disampaikan Depdikbud (1995: 14) yaitu: (a) metode abjad, (2) metode bunyi, (3) metode suku kata, (4) metode kata lembaga, (5) metode global, dan (6) metode struktural analitik sintesis. Keenam metode tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Metode Abjad

Metode abjad memulai pembelajaran menulis permulaan dengan langkah-langkah:

- 1) menulis huruf lepas, misalnya i, t, u, b, u, d, i

- 2) merangkai huruf lepas menjadi suku kata, misalnya i-tu, bu-di
- 3) merangkai suku kata menjadi kata, misalnya itu, budi, dan
- 4) menyusun kata menjadi kalimat, misalnya itu budi.

b. Metode Bunyi

Metode bunyi seperti metode abjad. Perbedaannya terletak pada pelafalan dan mengeja huruf. Tekniknya sama dengan metode abjad. Perbedaannya terletak pada cara pelafalan atau mengeja huruf.

c. Metode Suku Kata

Metode suku kata mengajarkan menulis permulaan dengan menyajikan kata-kata yang sudah dikupas menjadi suku kata. Kemudian suku kata tersebut dirangkai menjadi kata dan kalimat.

i-tu dibaca itu

bu-di dibaca budi

kemudian dirangkai menjadi kalimat “itu budi”.

d. Metode Kata Lembaga

Metode kata lembaga memulai pembelajaran menulis dengan langkah berikut:

- 1) mengenalkan kata, misalnya mina,
- 2) menguraikan kata menjadi suku kata, misalnya mi-na,
- 3) menguraikan suku kata atas huruf-huruf, misalnya m-i-n-a,
- 4) menggabungkan huruf menjadi kata, misalnya mi-na,
- 5) menggabungkan suku kata menjadi kata, misalnya mina, dan

- 6) bervariasikan huruf m,i,n,a menjadi kata lain, misalnya amin, iman.

e. Metode Global

Metode global memulai pembelajaran dengan:

- 1) membaca kalimat secara utuh yang ada di bawah gambar, misalnya ini nani,
- 2) membaca kalimat tanpa bantuan gambar,
- 3) menguraikan kalimat menjadi kata-kata, misalnya ini nani,
- 4) menguraikan kata-kata menjadi suku kata, misalnya i-ni na-ni, dan
- 5) menguraikan suku kata menjadi huruf-huruf, misalnya i-n-i n-a-n-i.

f. Metode Struktural Analitik dan Sintetik (SAS)

Berikut ini merupakan langkah-langkah pembelajaran dengan metode SAS:

- 1) guru bercerita dan bertanya jawab dengan murid disertai dengan gambar, misalnya gambar keluarga,
- 2) membaca beberapa gambar, misalnya ayah, ibu, budi,
- 3) membaca beberapa kalimat dengan gambar, misalnya di bawah gambar seorang ibu terdapat tulisan “ini ibu budi”,
- 4) setelah lancar siswa membaca dengan bantuan tanpa gambar, dan

- 5) menganalisis sebuah kalimat menjadi kata, suku kata, dan huruf serta mensitesiskan kembali menjadi kalimat.

Pembelajaran menulis permulaan mempunyai beberapa metode dalam pelaksanaannya. Dalam penelitian ini mengacu pada metode SAS yang digunakan dalam penelitian pembelajaran menulis permulaan. Namun, tidak menutup kemungkinan akan dikombinasikan dengan metode yang lain selama sesuai dengan situasi dan kondisi serta tujuan dan materi yang disampaikan dalam pembelajaran menulis permulaan.

4. Langkah-langkah Pembelajaran Menulis Permulaan

Langkah-langkah pembelajaran menulis permulaan terangkai dalam tahapan-tahapan menulis permulaan. Guna memperlancar pelaksanaan pembelajaran menulis permulaan agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai, maka berdasarkan Garis-garis Besar Program Pembelajaran (GBPP) Sekolah Dasar perlu ditempuh dengan berbagai cara yang termudah sampai dengan yang sulit Depdikbud (1995: 39). Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut.

a. Pengenalan huruf

Guru terlebih dahulu mengenalkan bunyi suatu tulisan atau huruf yang terdapat pada kata-kata dalam kalimat sebelum mengajarkan menulis. Dalam pengenalan ini siswa diminta memperhatikan dengan sungguh-sungguh bentuk tulisan dan pelafalannya, baik tulisan cetak huruf lepas atau tegak bersambung. Fungsi pengenalan ini adalah untuk melatih indera siswa dalam mengenal suatu tulisan.

Langkah-langkah pengenalan ini misalnya guru akan memperkenalkan huruf a, i, n, dan m yang terdapat pada kata-kata dalam kalimat.

- 1) Guru menunjukkan gambar seorang ibu beserta dua orang anaknya. Dua anak tersebut bernama nina dan nana.
- 2) Guru memperkenalkan nama-nama dan menunjukkan gambar nina nana mama.
- 3) Guru menanyakan mana nina, mana nana, mana mama.
- 4) Setelah siswa menjawab guru menulis di papan tulis misalnya nina nana mama.
- 5) Setiap tulisan tersebut kemudian dianalisis dan disintesis.
- 6) Guru menerangkan kepada para siswa tentang bentuk tulisan tersebut sambil membacakan dengan pengucapan yang benar. Pada waktu menulis di papan tulis hendaknya dilakukan dengan perlahan-lahan. Siswa memperhatikan dengan seksama. Begitu pula dalam memperkenalkan huruf atau tulisan tegak bersambung. Hal penting dalam pengenalan ini yaitu siswa terlatih panca inderanya terutama mata dan telinga dalam mengenal bentuk-bentuk dan bunyi dari tulisan. Usahakan huruf yang baru diajarkan benar-benar diperhatikan siswa kemudian diadakan pengulangan sehingga siswa benar-benar mengenal bentuk dan bunyi dari tulisan tersebut.

b. Latihan

Latihan diperlukan agar siswa mengenal dan dapat menulis suatu tulisan dengan baik dan benar. Latihan dapat dilaksanakan dari yang mudah sampai yang sukar. Latihan yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- 1) Latihan memegang pensil dan sikap duduk. Sebelum memasuki pembelajaran, siswa diberi petunjuk, dibimbing, dan dilatih mengenai cara memegang pensil yang baik dan benar, cara meletakkan buku, serta sikap duduk yang benar saat menulis.
- 2) Latihan gerakan tangan. Siswa hendaknya berlatih membuat garis-garis seperti garis lurus, garis lengkung, lingkaran dan sebagainya sebagai persiapan pembelajaran menulis.
- 3) Mengeblat. Pelajaran mengeblat merupakan menirukan atau menebalkan suatu tulisan dengan menindas tulisan yang telah ada. Latihan ini dimaksudkan untuk melatih gerakan jari-jari siswa dalam menulis. Tulisan dapat dilakukan dengan memakai karbon, kertas tipis, dan menebalkan tulisan.

c. Menghubungkan Titik-Titik

Menghubungkan titik-titik dapat dilakukan di buku latihan. Misal menggunakan tulisan yang ada dalam buku latihan kemudian guru member contoh cara menuliskannya di papan tulis. Setelah memberikan contoh siswa diminta mengerjakan sendiri di buku latihan. Guru mengawasi dan membimbing siswa.

d. Menatap

Setelah cara duduk, memegang pensil, dan mengenal beberapa huruf, maka siswa perlu diberi pelajaran menatap. Menatap dapat diartikan sebagai mengadakan koordinasi antara mata, ingatan, dan ujung jari sehingga ingatan akan bentuk kata atau huruf dipindahkan dari otak ke ujung jari. Guru memberikan contoh terlebih dahulu dan siswa diminta menirukannya dengan cara menuliskannya di udara. Saat siswa menirukan menulis di udara, guru memperhatikannya. Pelajaran ini hendaknya dilakukan berulang-ulang sehingga siswa hafal dan cepat menuliskannya.

e. Menyalin

Langkah menyalin tulisan diberikan apabila siswa dianggap oleh guru telah terlatih dalam mengkoordinasikan mata, ingatan, dan jari-jarinya. Tulisan yang disalin dapat berupa hasil tulisan yang terdapat dalam buku pelajaran atau tulisan guru di papan tulis. Pelajaran menulis permulaan di kelas I dititikberatkan pada menyalin apa adanya atau menyalin sesuai dengan tulisan yang ada. Saat siswa menyalin tulisan, guru hendaknya berkeliling melihat dan memperhatikan tulisan siswa. Apabila terdapat siswa yang membutuhkan bimbingan guru wajib memberikan bimbingan. Selain menyalin tulisan yang ada hendaknya siswa juga diberikan tugas menyalin tulisan cetak ke tulisan tegak bersambung atau dari tulisan tegak bersambung ke tulisan cetak.

f. Menulis Halus

Menulis halus pada dasarnya juga berarti menyalin. Menyalin suatu kalimat atau huruf dengan memperhatikan bentuk, ukuran, dan tebal tipisnya tulisan secara baik, benar, dan rapi. Ukuran tulisan dapat dilihat dari perbandingan dengan pertolongan suatu garis yang dapat dibuat dengan membagi 2 di setiap barisnya.

g. Dikte/Imlak

Pembelajaran dikte diberikan kepada siswa dalam pembelajaran menulis dengan maksud agar dapat mengkoordinasikan antara ucapan, pendengaran, ingatan, dan ujung jarinya. Dengan demikian ucapan tersebut dapat didengar, diingat, dan dipindahkan dalam bentuk tulisan. Dikte juga dimaksudkan agar siswa memantapkan penulisan huruf yang baru diajarkan dalam kaitannya dengan kata atau kalimat.

h. Melengkapi

Terdapat beberapa cara melengkapi dalam langkah menulis permulaan sebagai berikut.

- 1) Melengkapi dengan huruf. Bertujuan untuk melatih siswa menuliskan g = huruf-huruf yang baru dikenalkan kaitannya dengan kata atau kalimat.
- 2) Melengkapi dengan suku kata. Langkah ini ditujukan untuk melatih cara pemenggalan kata atas suku-sukunya.
- 3) Melengkapi dengan kata. Langkah ini bertujuan untuk melatih siswa menuliskan kata-kata sehingga menjadi kalimat yang baik dan benar.

4) Melengkapi dengan mengisi titik-titik dengan kata yang sesuai sehingga menjadi kalimat yang benar.

i. Menulis Nama

Siswa diberi tugas untuk menuliskan nama-nama benda, orang, jalan, dan lain-lain yang terdapat di lingkungan sekitarnya atau yang terdapat dalam gambar. Dalam penulisan tersebut sebaiknya menggunakan huruf-huruf yang sudah dikenalkan sebelumnya.

j. Mengarang Sederhana

Pelajaran mengarang dimaksudkan untuk melatih daya pikir dan daya nalar siswa. Pelajaran mengarang diberikan secara sederhana yaitu berkisar antara 3-5 baris saja. Guna memudahkan siswa dalam menyusun karangan dibutuhkan gambar seri atau cerita dari guru sehingga daya ingat dan imajinasi siswa akan lebih berkembang. Terdapat beberapa langkah dalam menulis permulaan yang dilaksanakan di kelas rendah khususnya di kelas I. Pembelajaran tersebut disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa. Bermula dari latihan mudah menuju latihan yang sulit. Sehingga dalam pembelajarannya siswa belajar dari yang sederhana menuju pembelajaran menulis permulaan yang lebih kompleks. Dalam penelitian ini, langkah pembelajaran menulis permulaan yang akan digunakan adalah menyalin.

5. Penilaian Kemampuan Menulis Permulaan

Penilaian menulis permulaan yaitu penilaian terhadap hasil latihan. Penilaian ini dilakukan setelah siswa selesai mengerjakan latihan

menulis. Penilaian ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana penguasaan para siswa terhadap kemampuan menulis permulaan yang telah diajarkan. Penilaian didasarkan pada: (1) kelengkapan, (2) keterbacaan, (3) kerapian, dan (4) kesesuaian bentuk dan ukuran tulisan. Penilaian terhadap tulisan siswa dapat dengan A artinya baik sekali, B artinya baik, C artinya cukup, dan K artinya kurang. Apabila pelajaran bersifar dikte melengkapi atau menuliskan nama benda, nilai dapat dengan skala 1-10. Penilaian tersebut didasarkan pada kebenaran tulisan.

C. Penelitian yang Relevan

1. Hasil penelitian yang dilakukan Langi, dkk (2020) dengan judul Peningkatan Kemampuan Membaca Dan Menulis Dengan Menggunakan Kartu Huruf di Kelas I SDN 2 Wombo. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa peningkatan kemampuan siswa membaca dan menulis permulaan dengan menggunakan media kartu huruf yakni dengan presentase peningkatan kemampuan siswa pada penelitian sebelum tindakan terdapat 5 siswa 33,33% yang termasuk dalam kategori kurang. Pada penelitian siklus I menunjukkan presentase aktivitas guru sebesar 89,28% (kriteria baik), persentase aktivitas siswa sebesar 53,57% (kriteria cukup), serta rata-rata hasil penilaian kemampuan siswa membaca dan menulis permulaan adalah 64,70% dengan kriteria cukup. Pada siklus II persentase penilaian aktivitas guru sebesar 98,21% (kriteria sangat baik), persentase penilaian aktivitas siswa sebesar 96,42% (kriteria sangat baik), serta rata-rata hasil penilaian kemampuan siswa membaca dan menulis permulaan melalui media kartu huruf sebesar

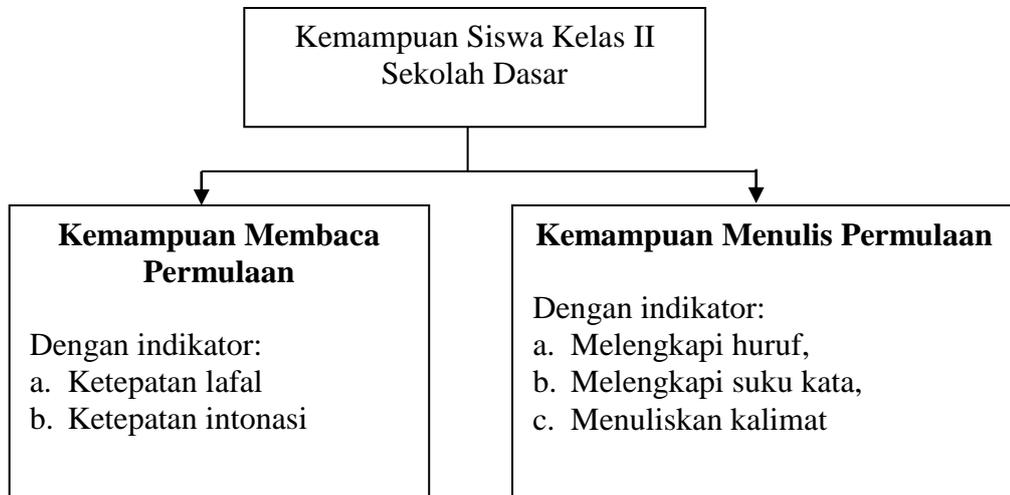
86,67% (kriteria sangat baik). Hasil tersebut secara keseluruhan telah mencapai kriteria yang ditetapkan yakni, daya serap individual minimal 65%, daya serap klasikal 70% dan ketuntasan klasikal 80%, maka dianggap tuntas belajar. Dengan demikian, melalui media kartu huruf dapat meningkatkan kemampuan siswa membaca dan menulis pada siswa kelas I SDN 2 Wombo.

2. Hasil penelitian Chandra, dkk (2018) dengan judul “Keterampilan Membaca Dan Menulis Permulaan Menggunakan Model Vark Untuk Siswa Sekolah Dasar”. Hasil ujicoba produk tahap praktikalitas menunjukkan bahwa buku ajar Membaca dan Menulis Permulaan (MMP) dengan menggunakan model VARK di kelas I SD sudah praktis dan layak digunakan oleh guru kelas 1 SD.
3. Hasil penelitian Saonah (2018) dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Membaca Dan Menulis Permulaan Dengan Media Gambar Di Kelas I Sd Negeri 222 Pasir Pogor”, hasil penelitian menunjukkan Kemampuan membaca dan menulis peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran ini menunjukkan peningkatan dari kondisi awal sebelum dilakukan penelitian nilai rata-rata sebesar 64. Dengan adanya penelitian meningkat menjadi 78 dari standar ketuntasan minimal yaitu 70. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa dengan menggunakan media gambar dapat meningkatkan kemampuan membaca dan menulis peserta didik di kelas I Sekolah Dasar Negeri 222 Pasirpogor Kecamatan Rancasari Kota Bandung.

D. Kerangka Pikir

Kemampuan membaca menulis merupakan salah satu kunci keberhasilan siswa dalam meraih kemajuan dengan kemampuan yang memadai siswa akan lebih mudah menggali informasi dari berbagai sumber tertulis. Membaca permulaan sebagai kemampuan dasar membaca siswa dan alat bagi siswa untuk mengetahui makna dari isi mata pelajaran yang dipelajarinya di sekolah. Makin cepat siswa dapat membaca makin besar peluang untuk memahami isi makna mata pelajaran di sekolah. Kemampuan menulis merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis yang bersifat produktif: artinya kemampuan menulis ini merupakan kemampuan yang menghasilkan tulisan. Menulis merupakan kegiatan yang memerlukan kemampuan yang bersifat kompleks. Kemampuan-kemampuan yang diperlukan itu dapat diperoleh melalui proses yang panjang. Sebelum sampai pada tingkat mampu menulis, siswa harus mulai dari tingkat awal, tingkat permulaan, mulai dari pengenalan lambang-lambang bunyi. Pengetahuan dan kemampuan yang diperoleh pada tingkat permulaan pada pembelajaran menulis permulaan itu, akan menjadi dasar peningkatan dan kemampuan siswa selanjutnya. Apabila dasar itu baik, kuat, maka dapat diharapkan hasil pengembangannya pun akan baik pula, dan apabila dasar itu kurang baik atau lemah, maka dapat diperkirakan hasil pengembangannya akan kurang baik juga. Sebagaimana diketahui bahwa masalah kemajuan pendidikan dan peningkatan mutu pendidikan diperoleh dari berbagai segi diantaranya lewat membaca dan menulis.

Untuk lebih jelasnya kerangka pemikiran dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

E. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

Ha : Kemampuan membaca dan menulis permulaan pada siswa kelas II Sekolah Dasar adalah baik (Bila nilai kemampuan rata-rata siswa ≥ 75).

Ho : Kemampuan membaca dan menulis permulaan pada siswa kelas II Sekolah Dasar adalah kurang baik (Bila nilai kemampuan rata-rata siswa < 75).